

**EMPATI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA
DAN JENIS KELAMIN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

Hapsari Anissa Wardhani

F.100130135

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EMPATI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA
DAN JENIS KELAMIN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

HAPSARI ANISSA WARDHANI

F 100 130 135

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing,



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP/NIDN.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

**EMPATI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA
DAN JENIS KELAMIN**

OLEH

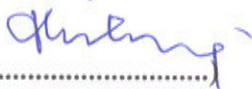
Hapsari Anissa Wardhani

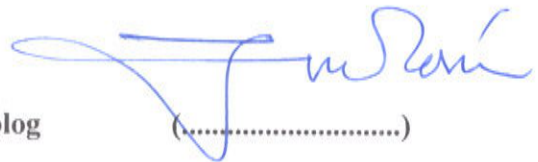
F.100130135

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 6 Februari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Mohammad Amir, M.Si., Psikolog**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Partini, M.Si., Psikolog**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,


Dr. Moordinarsih, M.Psi., Psi.

NIK/NIDN.876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Februari 2018

Penulis,



(Hapsari Anissa Wardhani)

F 100 130 135

EMPATI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN JENIS KELAMIN

Abstrak

Orang tua memberikan pola asuh yang berbeda kepada anak, dimana hal tersebut dapat membedakan empati pada anak. Laki-laki dan perempuan memberikan sikap empati yang berbeda kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati, tingkat pola asuh orang tua, tingkat empati, sumbangan efektif pola asuh orang tua dengan empati, dan perbedaan empati pada laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian ini adalah 129 siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar yang terdiri dari 79 perempuan dan 50 laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *cluster non random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala empati dan skala pola asuh orang tua. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson dan uji t-test yang dihitung menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis data *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,338 dengan sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati pada siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar. Variabel empati memiliki rerata empirik (RE) sebesar 94,05 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan variabel pola asuh orang tua memiliki rerata empirik (RE) sebesar 88,35 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sumbangan efektif pola asuh orang tua dengan empati sebesar 11,4% sehingga terdapat 88,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisis menggunakan t-test diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta rata-rata skor empati pada laki-laki sebesar 90,38 sedangkan rata-rata skor empati pada perempuan sebesar 96,37 ($90,38 < 96,37$), artinya ada perbedaan antara empati pada laki-laki dan perempuan siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar, dimana perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Kata kunci : Empati, Pola Asuh Orang Tua, Jenis Kelamin

Abstract

Parents give different parenting to children, where it can differentiate between empathy in children. Men and women provide a different empathy to others. This study aims to determine the correlation between parenting style with empathy, the level of parenting style, levels of empathy, the effective contribution of parenting style with empathy and empathy differences in men and women. The subjects were 129 students of State Senior High School, Karanganyar consisting of 79 women and 50 men. The sampling technique in this research non-random cluster sampling. This research used quantitative method and using measuring scale of empathy and scale parenting style. The data analyse technique of this research is correlation of Product Moment from Carl Pearson using SPSS 16 for

windows program. Based on the analysis of data obtained correlation coefficient of 0.338 with sig. (p) of 0.000 ($p < 0.01$) means there is a significant positive relation between parenting style with empathy for the students of State Senior High School Colomadu, Karanganyar. Empathy had a mean empirical variables (RE) at 94.05 which is included in the high category, while variable parenting parents had a mean empirical (RE) at 88.35 which is included in the high category. The effective contribution parenting style with empathy is 11.4% so there is 88.6% that influenced by another factors. Based on the analysis using a t-test result sig. (2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$) and the average score of empathy in men amounted to 90.38 while the average score of empathy for the women was 96.37 ($90.38 < 96.37$), meaning that there is a difference between empathy on male and female students of State Senior High School Colomadu, Karanganyar, women have higher empathy than men.

Keywords: Empathy, Parenting Style, Gender

1. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, manusia harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau yang disebut dengan empati. Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Dr. Aprinus Salam, M.Hum berpendapat bahwa kurangnya budaya empati pada masyarakat Indonesia berdampak pada beberapa bentuk kekerasan dan konflik yang terjadi beberapa waktu terakhir (Ika, 2013). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswi berinisial C memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak berbaaur dengan temannya, mereka bersama teman yang dikenal saja. Begitu pula hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru BK bahwa permasalahan yang banyak terjadi ialah adanya siswa-siswi yang diisolir oleh teman sekelasnya. Kemampuan untuk berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal sehingga pada masa remaja seharusnya empati sudah berkembang, dengan demikian tugas perkembangan remaja tidak akan terhambat. Menurut Hurlock (2006) tugas perkembangan remaja tersebut antara lain remaja diharapkan dapat mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat mencapai sikap dan pola perilaku pada masa remaja, belajar menerima peran seks

dewasa yang diakui oleh masyarakat, serta mempelajari dan mencapai hubungan baru dengan teman sebaya atau lawan jenis.

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pengajaran salah satunya untuk mengembangkan empati yang didapatkan melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Eisenberg dkk (dalam Lam, Solmeyer, & McHale, 2012), banyak studi mengidentifikasi bahwa keluarga sebagai sumber utama dari sosialisasi untuk perkembangan sosioemosional remaja, termasuk empati. Menurut Dunn (dalam Lam, Solmeyer, & McHale, 2012), pengalaman termasuk didalamnya dukungan dan kepekaan orang tua dapat meningkatkan empati anak dengan orang lain. Sementara itu, Shapiro (1997) mengemukakan bahwa empati dapat tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan Eisenberg & Fabes (dalam Hetherington, Parke, & Locke, 1999) terkait perbedaan jenis kelamin dalam empati, kapasitas untuk pengalaman emosi yang dirasakan orang lain. Penelitian empiris menemukan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Toussaint & Webb, 2005). Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang memiliki empati tinggi diberikan pola asuh yang tinggi pula.

Davis (1983) mendefinisikan empati dalam artian luas mengacu kepada reaksi individu untuk mengamati pengalaman orang lain. Davis (1983) membagi konsep empati dalam empat aspek antara lain : a) Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. b) Fantasi (*fantasy*) merupakan kemampuan individu untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan permainan dimana secara sistematis akan mempengaruhi hubungan sosial seseorang. c) Perhatian empatik (*empathic concern*) merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan yang bercermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang berkaitan erat dengan kepedulian terhadap orang lain. d) Distres pribadi (*personal distress*) merupakan kecemasan individu yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, antara lain :

- a) Faktor internal meliputi
 - 1) *Mood and feeling*, merupakan cara individu dalam memberikan respon akan perasaan dan perilaku orang lain, hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Hoffman, 2003).
 - 2) Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi dan bahasa yang digunakan seseorang. Dimana apabila terjadi perbedaan dalam bahasa dan ketidakpahaman akan komunikasi proses empati menjadi terhambat (Hoffman, 2003).
 - 3) Proses belajar dan identifikasi, ketika anak berada pada waktu lain, anak diharapkan dapat menerapkan apa yang telah dipelajari di rumah atau pada situasi yang lain (Hoffman, 2003).
 - 4) Usia, merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dimana kemampuan tersebut akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, sehingga anak yang lebih besar pada umumnya lebih dapat berempati daripada anak yang masih kecil (Suzanne Denham dalam Taufik, 2012).
 - 5) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin dapat membentuk pola perilaku yang berbeda, dimana perempuan lebih berorientasi hubungan dengan orang lain, empati, dan dapat mengendalikan emosi.
 - 6) Kepribadian, karakter kepribadian, kemampuan berempati seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing orang. Dimana setiap orang memiliki perkembangan empati yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Eisenberg & Strayer, 1990).
- b) Faktor eksternal meliputi
 - 1) Sosialisasi, memungkinkan seseorang untuk melihat keadaan serta berpikir tentang orang lain, serta mengalami sejumlah emosi (Hoffman, 2003).
 - 2) Situasi dan tempat, seseorang berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain dalam situasi tertentu (Hoffman, 2003).
 - 3) Pola Asuh, rasa empati pada anak dapat dibantu ditumbuhkan dari lingkungan keluarga yang berempati. Hoffman (2003) menjelaskan orang tua yang penuh perhatian, memberikan semangat, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku, serta memperhatikan empati anak, cenderung mempunyai anak yang kemungkinan akan memberikan reaksi kesedihan orang lain dengan cara empati pula.

Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak. Aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (1991), antara lain : a) Kasih sayang, aspek kasih sayang meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk didalamnya penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua. b) Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi. c) Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar tanggung jawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran. d) Tuntutan, dimana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa. Shochib (1998) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak antara lain. a) Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anaknya merupakan cerminan perlakuan yang didapatkan ketika mereka masih kecil. Apabila perlakuan yang diterima oleh orang tua keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak juga akan sama. b) Kepribadian orang tua, kepribadian orang tua dapat mempengaruhi bagaimana cara pola asuh yang akan diberikan kepada anak. Orang tua dengan kepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter. c) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, sebagian orang tua menganut paham *aqualitarian* atau kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, dan orang tua yang masih menghargai keputusan anak.

Gunarsa (2005) menyatakan bahwa jenis kelamin ialah identitas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock (2006), peran laki-laki dan perempuan merupakan pola perilaku individu dari masing-masing laki-laki dan perempuan dimana yang disetujui dan diterima oleh suatu kelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan empati, tingkat pola asuh orang tua, tingkat empati, dan sumbangan efektif pola asuh orang tua dengan empati, dan perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan siswa-siswi SMA Negeri, Colomadu, Karanganyar.

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan empati pada siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar dan ada perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan siswa-siswi SMA Negeri, Colomadu, Karanganyar.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar yang berjumlah 129 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster non random sampling* dengan alasan pemilihan subjek ditentukan dari pihak sekolah sehingga peneliti tidak dapat menentukan atau memilih subjek sendiri. Alat pengumpulan data berupa skala empati yang disusun oleh Prananingrum (2015) yang didasarkan pada aspek-aspek dari Davis (1983) yang meliputi; pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan distress pribadi. Sedangkan skala pola asuh orang tua yang disusun oleh Chotimah (2012) dengan aspek ukur menurut Baumrind (1991) berupa kasih sayang, komunikasi, kontrol, dan tuntutan kedewasaan.

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui keakuratan sebuah data sesuai dengan maksud ukurnya. Pengujian terhadap validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan pengujian terhadap isi tes dengan melibatkan analisis dari beberapa *expert* atau penilai yang berkompeten (*expert judgement*) untuk memutuskan kelayakan suatu aitem (Azwar, 2012). Penghitungan uji validitas dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V yang digunakan untuk menghitung *content validity coefficient*. Penghitungan ini didasarkan pada hasil analisis dari beberapa penilai terhadap suatu aitem dari segi dimana aitem tersebut relevan dengan konstruk yang diukur.

Dari hasil penilaian *expert judgement* dan perhitungan dengan *formula Aiken's V*, skala pola asuh orang tua dan skala empati menggunakan standar validitas sebesar 0,667. Untuk aitem dengan hasil validitas dibawah 0,667 ($<0,667$) maka dinyatakan tidak layak dimasukkan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan aitem dengan hasil validitas sama atau lebih besar dari 0,667 ($\geq 0,667$) maka dinyatakan layak dimasukkan dalam skala penelitian. Berdasarkan hasil penghitungan dengan *formula Aiken's V* diperoleh 30 aitem pada skala pola asuh orang tua yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian dengan koefisien validitas dari 0,75 sampai dengan 0,875. Sedangkan pada skala empati diperoleh 38 aitem yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian dengan koefisien validitas bergerak bergerak dari 0,6875 sampai dengan 0,875.

Konsep dari pengujian reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Alat ukur yang reliabel memiliki konsistensi hasil ukur yang relatif sama apabila digunakan untuk mengukur sekelompok subjek yang sama secara berulang kali. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dan dihitung dengan menggunakan program SPSS 15 *for windows*. Hasil koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 maka aitem tersebut dianggap semakin reliable atau bisa dikatakan reliabilitas baik.

Berdasarkan pengujian reliabilitas menunjukkan hasil bahwa skala pola asuh orang tua memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,868. Sedangkan hasil pengujian reliabilitas pada skala empati menunjukkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,803. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson dan dihitung dengan bantuan program SPSS 16 *for windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis *product moment* dari Carl Pearson yang dihitung menggunakan program SPSS 16 *for windows* diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan pola asuh orang tua pada siswa-siswi SMA Negeri Colomadu,

Karanganyar, hal tersebut dilihat dari perolehan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,338 dan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan empati yang berarti, semakin positif pola asuh orang tua maka empati akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya apabila semakin negatif pola asuh yang didapat maka empati akan semakin rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi empati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hoffman (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati ialah pola asuh orang tua, dimana rasa empati pada anak dapat dibantu ditumbuhkan dari lingkungan keluarga yang berempati. Sebagaimana Santrock (2003) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laible, Carlo, & Roesch (2004) menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang penuh akan kasih sayang memiliki tingkat empati, perilaku prososial, dan harga diri yang tinggi.

Hasil analisis dari variabel empati diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 94,05 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel empati termasuk dalam kategori tinggi. Subjek yang memiliki empati sangat rendah dan rendah sebanyak 0% atau sebanyak 0, 8,5% atau sebanyak 11 subjek memiliki empati yang tergolong sedang, 75,2% atau sebanyak 97 subjek memiliki empati yang tergolong tinggi, dan 16,3% atau sebanyak 21 subjek memiliki empati yang tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persentase dari jumlah terbesar pada variabel empati termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar mampu memenuhi aspek-aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (1983) antara lain pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan distres pribadi.

Hasil analisis dari variabel pola asuh orang tua diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 88,35 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua termasuk dalam kategori sangat tinggi. Subjek

yang memiliki pola asuh sangat rendah dan rendah sebanyak 0% atau sebanyak 0 subjek, 7,7% atau sebanyak 10 subjek memiliki pola asuh orang tua dalam kategori sedang, 54,3% atau sebanyak 70 subjek memiliki pola asuh orang tua dalam kategori tinggi, dan 38% atau sebanyak 49 subjek memiliki pola asuh orang tua dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persentase dari jumlah terbesar pada variabel pola asuh orang tua termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar mampu memenuhi aspek-aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Mussen, 1994) yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, dan tuntutan kedewasaan.

Sumbangan efektif pola asuh orang tua dengan empati sebesar 11,4% ditunjukkan dengan hasil koefisien determinasi (r^2) atau nilai dari R Squared sebesar 0,338. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 88,6% faktor lain yang mempengaruhi empati diantaranya menurut Hoffman (2003) *mood and feeling*, komunikasi dan bahasa, proses belajar dan identifikasi, sosialisasi, situasi dan tempat. Faktor lain yang mempengaruhi empati menurut Suzanne (dalam Taufik, 2012) ialah usia dan jenis kelamin, serta faktor kepribadian (Eisenberg & Strayer, 1990).

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis t-test yang dihitung menggunakan program SPSS 16 *for windows* diketahui bahwa ada perbedaan antara empati pada laki-laki dan perempuan siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar, hal tersebut dilihat dari perolehan hasil nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta rata-rata skor empati pada laki-laki sebesar 90,38 sedangkan rata-rata skor empati pada perempuan sebesar 96,37 ($90,38 < 96,37$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil tersebut sesuai dengan Baron & Byrne (2005) bahwa perbedaan jenis kelamin dapat membentuk pola perilaku yang berbeda, dimana perempuan lebih berorientasi hubungan dengan orang lain, empati, dan dapat mengendalikan emosi. Sedangkan laki-laki secara fisik lebih agresif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hasil dari penelitian Pohl, Bender, & Lachmann (2005), bahwa perempuan cenderung

menunjukkan empati yang lebih daripada laki-laki, dan laki-laki cenderung lebih tegas daripada perempuan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati, artinya semakin positif pola asuh orang tua maka semakin tinggi empati, dan sebaliknya semakin negatif pola asuh orang tua maka semakin rendah empati. 2) Tingkat empati pada siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar tergolong tinggi. 3) Tingkat pola asuh orang tua pada siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar tergolong tinggi. 4) Sumbangan efektif empati dengan pola asuh orang tua pada siswa-siswi sebesar 11,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 88,6% faktor lain yang mempengaruhi empati, yaitu *mood and feeling*, komunikasi dan bahasa, proses belajar dan identifikasi, usia, jenis kelamin, kepribadian, sosialisasi, situasi dan tempat. 5) Ada perbedaan empati pada laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut : 1) Bagi pihak sekolah. Diharapkan dapat untuk mendorong siswa-siswi dalam mengasah kemampuan berempati melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan baik di luar maupun di dalam sekolah, seperti menambah pelatihan mengenai empati, bakti sosial untuk siswa-siswi. Diharapkan pula pihak sekolah dapat meningkatkan empati siswa-siswi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa-siswi, memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk dapat mengungkapkan pendapat dan belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memberikan penghargaan dan pujian tanpa membedakan antar siswa-siswi, dan memberikan pengawasan pada aktivitas siswa-siswi agar mencapai harapan yang diinginkan. 2) Bagi subjek. Bagi siswa-siswi diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan berempati dengan mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah sehingga dapat menambah relasi dan bersosialisasi dengan teman. 3) Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali mengenai empati dan pola asuh orang tua diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor empati yang lain, serta menggunakan teori-teori yang lebih banyak dan hasil penelitian yang lebih terbaru. Diharapkan pula, pengkategorian pola asuh orang tua dapat melakukan *scanning* terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Chotimah, K. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja. In *Thesis (tidak dipublikasikan)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113-114.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1990). *Empathy and Its Development*. USA: Cambridge University Press.
- Gunarsa, S. D. (2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (1999). *Child Psychology: A contemporary Viewpoint Fifth Edition*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Hoffman, M. (2003). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan : Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Ika. (2013, April 03). *Empati Masyarakat Indonesia Sangat Kurang*. Retrieved from <https://ugm.ac.id/id/berita/7649-empati.masyarakat.indonesia.sangat.kurang>
- Laible, D. J., Carlo, G., & Roesch, S. C. (2004). Pathways to self-esteem in late adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of Adolescence*.
- Lam, C. B., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2012). Sibling Relationships and Empathy Across the Transition to Adolescence. *J Youth Adolescence*, 1657-1670.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak. (Alih Bahasa: F.X Budiyanto, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri)*. Jakarta: ARCAN.

- Pohl, R. F., Bender, M., & Lachmann, G. (2005). Autobiographical Memory and Social Skills of Men and Women. *Applied Cognitive Psychology, Vol. 19*.
- Prananningrum, A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Empati. In *Skripsi (Tidak dipublikasikan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *J Soc Psychol, 2*.